



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS
LESSON STUDY LEARNING COMMUNITY (LSLC) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA
PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X SMAN 1
MUARA TIGA KABUPATEN PIDIE**

Zul Usrati¹, Fitriani Yulianti^{2*}, Novia Zalmita³, Daska Aziz⁴

^{1,2,3,4}Universitas Syiah Kuala

Email: ¹zul.usrati99@gmail.com, ²fitrianiyulianti@unsyiah.ac.id,

³noviazalmita@unsyiah.ac.id, ⁴daska@unsyiah.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRAK

Keadaan pendidikan saat ini masih didominasi oleh guru sehingga menyebabkan keterlibatan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran masih kurang. Untuk itu diperlukan model yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu salah satunya penerapan model pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Peningkatan hasil belajar peserta didik; (2) Aktivitas guru dan peserta didik; (3) Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran; (4) Respon peserta didik terhadap pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMAN 1 Muara Tiga Kabupaten Pidie yang berjumlah 22 orang. Pengumpulan data menggunakan lembar *pre-test* dan *post-test*, instrumen pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, instrumen pengamatan keterampilan guru mengelola pembelajaran, dan angket respon peserta didik. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan (1) Ketuntasan individual pada siklus I 45,4% menjadi 72,7% pada siklus II dan 86,3% pada siklus III. Persentase ketuntasan klasikal dari 50% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II dan 90% pada siklus III. (2) Aktivitas guru dan peserta didik dari 4 aktivitas yang sesuai pada siklus I menjadi 7 aktivitas pada siklus II dan 9 aktivitas pada siklus III. (3) Keterampilan guru mengelola pembelajaran dari skor 2,6% (kategori baik) pada siklus I menjadi 2,87% (kategori baik) pada siklus II dan 2,91 (kategori baik) pada siklus III. (4) Respon peserta didik yang berisi 10 pertanyaan, peserta didik menjawab “ya” sebanyak 87.7% maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis LSLC dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Penerapan, Model Pembelajaran Kolaboratif, *Lesson Study Learning Community*, Hasil Belajar

ABSTRACT

The current state of education is still dominated by teachers, causing the involvement of students to be active in the learning process is still lacking. For this reason, a model that can improve student learning outcomes is needed, one of which is the application of a collaborative learning model. This study aims to determine (1) the improvement of student learning outcomes; (2) activities of teachers and students; (3) the skills of teachers in managing learning; (4) Students' responses to learning. The subjects in this study were students of class X SMAN 1 Muara Tiga, Pidie Regency, totaling 22 people. The data was collected using pre-test and post-test sheets, instruments for observing teacher and student activities, instruments for observing teacher skills in managing learning, and student response questionnaires. Analysis of the data used is descriptive statistics percentage. The results showed (1) individual completeness in the first cycle was 45.4% to 72.7% in the second cycle and 86.3% in the third cycle. The percentage of classical completeness from 50% in the first cycle to 70% in the second cycle and 90% in the third cycle. (2) The activities of teachers and students from 4 appropriate activities in the first cycle to 7 activities in the second cycle and 9 activities in the third cycle. 3) The skills of teachers in managing learning from a score of 2.6% (good category) in the first cycle to 2.87% (good category) in the second cycle and 2.91 (good category) in the third cycle. (4) Student responses containing 10 questions, students answering "yes" as much as 87.7%, it can be concluded that the application of the LSLC-based collaborative learning model can increase student activity and learning outcomes.

Kata Kunci: *Application, Collaborative Learning Model, Lesson Study Learning Community, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, proses-proses yang berlangsung sebaiknya dikembangkan dan diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan hal utama yang diharapkan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah peserta didik yang menjadi subjek belajar, bukan menjadi objek belajar. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Keadaan pendidikan saat ini masih didominasi oleh guru sehingga menyebabkan keterlibatan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran masih kurang, hal ini menyebabkan hasil belajar peserta didik juga masih rendah.

Pendidik memegang posisi penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran terutama pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran memunculkan interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi antara sesama peserta didik dalam proses pembelajaran akan menimbulkan dampak positif. Hal ini ditentukan oleh peran guru dalam memilih media dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disajikan.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap nilai peserta didik dan dialog guru mata pelajaran geografi SMA Negeri 1 Muara Tiga nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75 dan masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai dibawah standar tersebut, salah satunya dikelas X nilai peserta didik khususnya untuk mata pelajaran geografi rata-rata antara 65-75. Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, pembelajaran selama ini cenderung berpusat pada guru (*Teacher Oriented Center*), sehingga proses pembelajaran yang terjadi satu arah saja. Kondisi seperti ini membuat peserta didik menjadi pasif, kurang termotivasi, merasa jenuh, membosankan, dan kurang berminat untuk belajar sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang dapat melatih peserta didik bekerja sama dengan temannya untuk menemukan materi pembelajaran adalah model pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu situasi dimana dua orang atau lebih belajar atau mencoba belajar sesuatu secara bersama-sama. Dalam upaya penerapan pembelajaran kolaboratif yang efektif dan berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan melalui *Lesson Study*. Menurut Susilo (Irsandika dkk, 2016:72) "*Lesson Study* merupakan suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan keprofesionalan guru yang dipilih oleh guru-guru Jepang". *Lesson Study* adalah salah satu program yang mampu meningkatkan keefektifan pembelajaran kolaboratif. *Lesson Study* adalah sebuah sistem penyelidikan kelas dimana beberapa guru secara kolaboratif merencanakan, mengajar, mengamati, merevisi dan membagikan hasil pelajaran kelas tunggal (*Plan-Do-See*).

SMA Negeri 1 Muara Tiga merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Muara Tiga, Pidie. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara guru mata pelajaran geografi, bahwa khususnya model pembelajaran kolaboratif berbasis *Lesson Study Learning Community* sangat jarang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran geografi di sekolah tersebut. penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis *Lesson Study Learning Community* bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mengacu dari pembahasan tersebut, maka peneliti mempunyai daya tarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis *Lesson Study Learning Community* (LSLC) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Geografi Kelas X SMAN 1 Muara Tiga Kabupaten Pidie”.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016:193) “Pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan utama dalam memperoleh data”. Dengan kata lain teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada dilapangan.. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Muara Tiga, Kabupaten Pidie, pada bulan Januari tahun 2019.

Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan tes kepada peserta didik. Menurut Kusumah dan Dwitagma (2012:66) “Tes merupakan alat ukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat ransangan yang diberikan kepada seseorang untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penepatan skor angka”. Tes yang dimaksud adalah tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. Perangkat tes ini berupa tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran. Selanjutnya analisis yang digunakan adalah analisis hasil belajar peserta didik, analisis aktivitas guru dan peserta didik, analisis keterampilan guru dan analisis respon peserta didik, dengan rumus sebagai berikut:

Ketuntasan individual

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah soal yang dijawab benar}}{\text{Jumlah soal keseluruhan}} \times 100 \quad (\text{Kemendikbud, 2016:25})$$

Ketuntasan klasikal

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2010:43})$$

Keterangan :

P = Ketuntasan belajar klasikal

F = Jumlah peserta didik yang tuntas secara individu

N = Jumlah peserta didik keseluruhan

Analisis data aktivitas guru dan Peserta didik

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2010:43})$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

F = Aktifitas yang dilakukan

N = Jumlah aktivitas yang dilakukan

Analisis keterampilan guru

$$X = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Keterangan :

X = Persentase yang dicari

P₁ = Nilai Pengamat 1

P₂ = Nilai Pengamat 2

2 = Bilangan Tetap

Setelah nilai X didapatkan selanjutnya mencari nilai Y, untuk mendapatkan nilai Y adalah dengan langkah berikut :

$$Y = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai X pada setiap kegiatan}}{\text{Jumlah seluruh kegiatan pada setiap aspek}}$$

Setelah nilai Y didapatkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan rata-rata skor sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:77), yaitu :

Skor 1,00 – 1,69 = Kurang baik

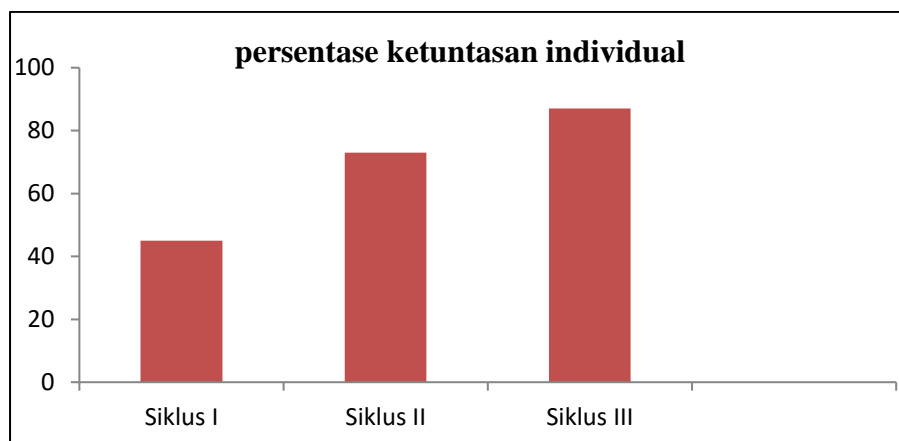
Skor 1,70 – 2,59 = Sedang

Skor 2,60 – 3,50 = Baik

Skor 3,51 – 4,00 = Sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

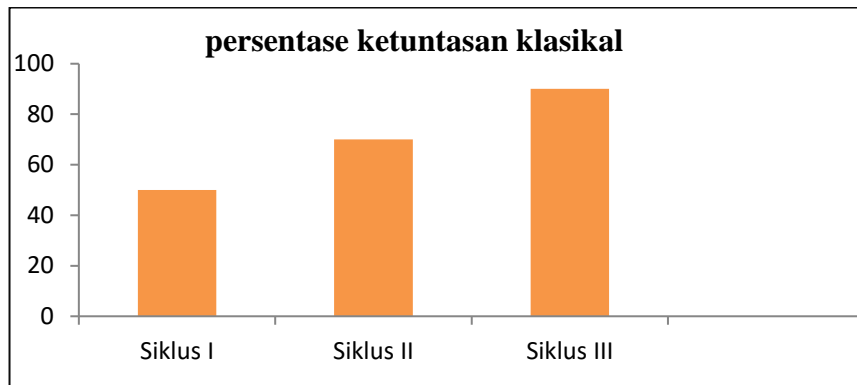
Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan maka dapat dilihat peningkatan pada hasil belajar peserta didik yang individual maupun secara klasikal pada setiap tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.



Gambar 1. Gambar Grafik Ketuntasan Individual

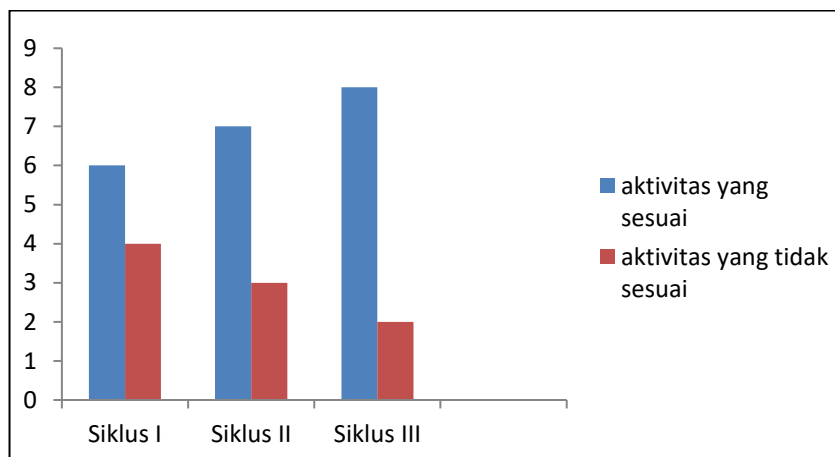
Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat Ketuntasan individual pada siklus I adalah 45,4 persen, dari total 10 soal evaluasi yang tersedia, hanya 5 soal yang berhasil dijawab oleh peserta didik dan hanya 10 peserta didik yang mencapai nilai KKM dari 22 peserta didik. Kemudian pada siklus II ketuntasan individual pada siklus II adalah 72,7 persen, dari total 10 soal evaluasi yang tersedia, hanya 7 soal yang berhasil dijawab oleh peserta didik dan hanya 16 peserta didik yang mencapai nilai KKM dari 22 peserta didik. Ketuntasan individual pada siklus III adalah 82,8 persen.

Selanjutnya untuk rincian tentang ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal diamati pada Gambar 2



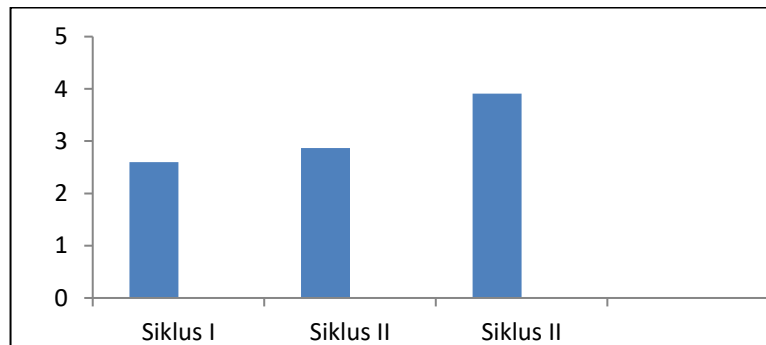
Gambar 2. Grafik Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan Gambar diatas dapat diketahui bahwa ketutasan klasikal pada setiap siklus mengalami peningkatan terhadap hingga mencapai 90 persen pada siklus III. Penelitian tindakan kelas terus dilakukan dari siklus I hingga siklus II untuk mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini sesuai dengan batas minimum suatu pembelajaran dikatakan tuntas klasikal ≥ 85 persen. Selanjutnya rincian tentang aktivitas guru dan peserta didik dapat dilihat pada Gambar 3



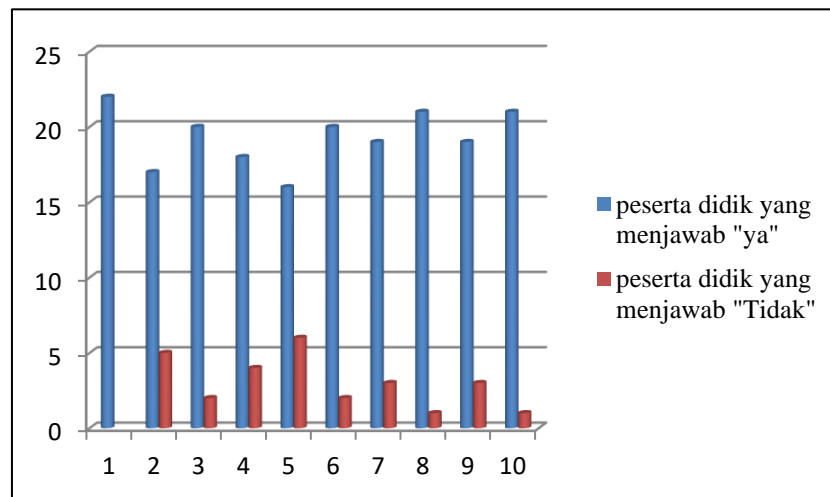
Gambar 3. Gambar Aktivitas Guru Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Berdasarkan Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa pada siklus I terdapat 6 aktivitas yang sesuai dengan apa yang telah diterapkan pada RPP, dan 4 aktivitas yang tidak sesuai dengan yang telah direncanakan, selanjutnya pada siklus II aktivitas yang tercapai terdapat 7 aktivitas sedangkan 3 aktivitas tidak mencapai waktu yang telah ditentukan. Pada siklus III aktivitas yang dicapai meningkat yaitu 8 aktivitas dan 2 aktivitas yang belum tercapai. Selanjutnya Persentase keterampilan guru dalam mengelola kelas dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4. Keterampilan Guru Mengelola Kelas

Berdasarkan Gambar 4 diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I berjalan cukup baik sehingga mencapai skor 2,6 dengan kategori baik. Pada siklus II guru



mengalami peningkatan dalam keterampilan mengelola kelas hal ini dikarenakan guru menerapkan refleksi dan tindak lanjut pada siklus I selain itu guru sudah mulai beradaptasi dengan peserta didik dan suasana yang ada dikelas tersebut, pada siklus II keterampilan guru memperoleh skor 2,87 persen dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus III keterampilan guru terus meningkat, sehingga memperoleh skor 2,91 persen dengan kategori baik. Selanjutnya Respon peserta didik terhadap pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 5

Berdasarkan Gambar 5 diatas dapat diketahui respon peserta didik terdiri dari 10 pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Pada poin pertama sebanyak 22 peserta didik yang menjawab 'ya' jika penerapan model kolaboratif berbasis *lesson study learning community* merupakan hal yang baru dilaksanakan dikelas. 17 pesertadidik yang menjawab 'ya' jika materi geografi menjadi menarik jika disampaikan kolaboratif berbasis *lesson study learning community*. Sebanyak 20 peserta didik menjawab 'ya' jika mereka memahamimateri dengan model kolaboratif berbasis *lesson study learning community*. Sebanyak 18 peserta didik menjawab 'ya' jikamodel kolaboratif berbasis *lesson study learning community* membuat peserta didik lebih bersemangat dalammengikuti proses pembelajaran.

Selanjutnya, Peserta didik menjawab 'ya' sebanyak 16 peserta didik jika model kolaboratif berbasis *lesson study learning community* memperjelas materi yang dipelajari.Sebanyak 20 peserta didik menjawab 'ya' jika model kolaboratif berbasis *lesson study learning community* membuat peserta didik lebih tau kecakapan bekerjasama dalam kelompok. Sebanyak 19 peserta didik menjawab 'ya' jikamodel kolaboratif berbasis *lesson study learning community*membuat kerjasama dalam kelompok lebih efektif dan menyenangkan. 21 peserta didik yang menjawab 'ya' bahwa suasana kelas lebih menyenangkan dengan menggunakan modelkolaboratif berbasis *lesson study learning community* dalam pembelajaran. 19 peserta didik menjawab 'ya' jika model kolaboratif berbasis *lesson study learning community* membantu peserta didik dalam menjawab soal evaluasi dan pada point terakhir sebanyak 21 peserta didik menjawab 'ya' jika pembelajaran selanjutnya menggunakan model kolaboratif berbasis *lesson study learning community*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif berbasis *lesson study learning community* pada peserta didik kelas X SMAN 1 Muara Tiga maka dapat disimpulkan pada siklus I hanya 50 persen kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 70 persen. Kemudian pada siklus III meningkat menjadi 90 persen. Aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I sampai siklus III dapat menggambarkan keberhasilan penerapan model kolaboratif berbasis *lesson study learning community*. Pada siklus I terdapat 6 aktivitas yang sesuai dan 4 aktivitas yang belum sesuai dengan apa yang direncana.

Pada siklus II terdapat 7 aktivitas yang sesuai dan 3 aktivitas yang belum sesuai dengan apa yang direncanakan pada RPP. Selanjutnya pada siklus III terdapat 8 aktivitas yang sesuai dengan apa yang direncanakan dan 2 aktivitas yang belum sesuai dengan yang direncanakan pada RPP. Keterampilan guru mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran keterampilan guru mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kolaboratif berbasis *lesson study learning community* pada siklus I diperoleh hasil 2,6 persen dengan kategori baik, siklus II diperoleh hasil 2,87 persen dikategorikan baik dan siklus III diperoleh hasil 2,91 dengan kategori baik. Respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan model kolaboratif berbasis *lesson study learning community* dikategorikan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil persentase rata-rata seluruh aspek respon mencapai 87,7 persen yang menjawab “ya” dan 12,3 persen yang menjawab “tidak” yang berarti peserta didik berpendapat bahwa model kolaboratif berbasis *lesson study learning community* dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dari itu penulis menyarankan kepada guru dapat menerapkan model kolaboratif berbasis *lesson study learning community* dalam melakukan proses pembelajaran mengingat model kolaboratif berbasis *lesson study learning community* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kemudian dapat memvariasikan model kolaboratif berbasis *lesson study learning community* dengan komponen-komponen lain, seperti menambahkan media dan metode yang mendukung. Kemudian disarankan kepada peneliti agar bisa lebih memahami materi yang akan disampaikan kepada peserta didik agar proses pembelajaran lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Kusumah, W & Dwitagama, D. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi : 2. Jakarta : PT Indeks.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada